



Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Kelas 1 SDN 116901 Montong

The Role of Teachers in Overcoming Reading Difficulties in Grade 1 of SDN 116901 Montong

Norlen¹, Suci Perwita Sari²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: endangmunthe8@gmail.com¹, suciperwitasari@umsu.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 17-02-2026

Revised : 19-02-2026

Accepted : 21-02-2026

Pulished : 23-02-2026

Abstract

Reading difficulties in first-grade elementary school students are an early problem that can impact their success in subsequent levels of learning. This study aims to determine the role of teachers in addressing reading difficulties in first-grade students at SDN 116901 Montong. The research method used was qualitative with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers play a crucial role in addressing students' reading difficulties, including acting as guides, motivators, and facilitators in the learning process. Teachers implement various strategies such as the use of beginning reading methods, engaging learning media, and intensive mentoring for students experiencing difficulties. Furthermore, collaboration between teachers and parents also plays a role in supporting the development of students' reading skills. With optimal teacher involvement, reading difficulties in first-grade students can be minimized, thereby improving their reading skills.

Keywords: *Reading Difficulties, Beginning Reading, Teacher Role*

Abstrak

Kesulitan membaca pada siswa kelas I Sekolah Dasar merupakan permasalahan awal yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar pada jenjang selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I di SDN 116901 Montong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan membaca siswa, antara lain sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan metode membaca permulaan, media pembelajaran yang menarik, serta pendampingan secara intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Dengan peran guru yang optimal, kesulitan membaca pada siswa kelas I dapat diminimalisir sehingga kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Peran guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal penting di dalam kehidupan manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hadiyanto, 2021).



Pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana pembelajaran tersebut merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Sandria et al., 2022). Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Fitrah et al., 2022).

Sekolah ialah salah satu lembaga formal untuk melaksanakan pendidikan. Proses belajar mengajar disekolah dilakukan antara guru dan siswa. Salah satu kegiatan belajar yang dilaksanakan disekolah adalah membaca (Fathullah et al., 2023). Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap siswa, terutama dalam aspek berbicara dan menulis. Keterampilan ini menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran, karena hampir seluruh aktivitas belajar mengharuskan siswa untuk memahami berbagai teks dan informasi tertulis. Oleh karena itu, di jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca harus dikembangkan sejak dini agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Pratiwi et al., 2022).

Membaca dapat memudahkan siswa dalam memahami informasi ataupun bacaan yang terdapat didalam buku maupun sumber belajar lainnya yang menampilkan tulisan. Siswa kelas 1 sampai kelas 6 SD menggunakan buku sebagai sumber belajar, meskipun terdapat tambahan sumber belajar lainnya, tetapi buku merupakan salah satu sumber belajar yang akan selalu dipakai selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, keterampilan membaca sangat dibutuhkan oleh para siswa untuk memudahkan mereka selama proses pembelajaran (Arifin et al., 2022).

Pentingnya keterampilan membaca permulaan adalah agar siswa dapat dengan lancar dan mudah dalam membaca kata dan kalimat yang sederhana. Pemahaman membaca juga menjadi dasar atau landasan dalam kegiatan belajar, oleh karena itu, jika seorang anak mempunyai permasalahan dalam keterampilan membaca yang merupakan bagian terpenting dari bahasa, hal ini juga akan menimbulkan permasalahan dalam mempelajari mata pelajaran lainnya.

Keterampilan membaca adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang wajib dikuasai setiap individu, sama pentingnya dengan tiga keterampilan lainnya. Aktivitas membaca memiliki peran yang sangat vital, bahkan semakin terasa urgensinya seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Dengan kemampuan membaca yang baik, kita bisa dengan mudah memahami berbagai hal baru yang sebelumnya belum kita ketahui. Budaya membaca sendiri mencerminkan tingkat kemajuan suatu bangsa dan masyarakat. Negara yang maju pasti menempatkan kegiatan membaca sebagai bagian penting dalam keseharian warganya, bahkan menjadi kebutuhan pokok yang harus selalu dipenuhi. (Juhaeni et al., 2022).

Kemampuan membaca merupakan sarana terpenting bagi siswa untuk memahami bidang akademik lainnya. Kesulitan membaca dan menulis tentunya tidak bisa diabaikan begitu saja karena akan berdampak besar terhadap pendidikan anak (Rohman et al., 2022). Temuan penelitian terdahulu menyatakan kesulitan dalam membaca permulaan siswa SD yaitu kesulitan membaca dengan kondisi pembalikan huruf, pengucapan kata yang salah, membaca dengan tersendat-sendat dan membaca dibantu oleh guru.

Untuk menghindari masalah kesulitan membaca, peran guru sangat penting dalam hal ini, guru harus mampu membimbing dan mengajar siswa menjadi manusia yang lebih baik, berilmu dan bermanfaat. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru untuk paham mengenai proses belajar



siswa, agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan efektif bagi siswa. Guru harus dapat memahami karakteristik siswa, melihat kelebihan dan kekurangan siswa, sehingga dapat lebih mudah untuk membimbing dan mengajarkan mereka. Guru harus memiliki ide-ide kreatif dan inovatif untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar, guru juga dapat menyediakan atau membuat berbagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa agar lebih semangat dalam belajar (Trinova et al., 2022).

Guru adalah sosok yang memiliki peran sentral dan menempati posisi strategis dalam dunia pendidikan. Saat berbagai pihak membahas isu-isu seputar pendidikan, maka keberadaan guru selalu menjadi bagian penting dalam diskusi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan formal di sekolah. Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk merancang sekaligus menjalankan proses pembelajaran. Lebih dari sekadar menyampaikan ilmu, guru juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, demi mewujudkan tujuan pendidikan yang positif di masa depan. (Eliningsih, 2021).

Dalam proses membaca, siswa SD didorong untuk dapat melihat dan mengenali kelompok kata secara sekilas serta memahami makna dari setiap kata yang dibaca. Kemampuan ini menjadi sangat penting karena dengan memahami makna kata secara cepat dan tepat, siswa SD dapat menangkap isi dari teks yang sedang dibaca tanpa harus mengeja kata per kata. Jika kedua aspek tersebut dapat terpenuhi, maka pesan yang ingin disampaikan oleh guru melalui teks bacaan akan lebih mudah dipahami oleh siswa SD. Dengan demikian, siswa SD bukan sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga merupakan proses aktif dalam memahami isi dan makna suatu teks. Berdasarkan pemaparan tersebut, siswa SD dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menangkap, memahami, serta menginterpretasikan ide yang terdapat dalam teks yang dibaca (Sari, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 116901 Montong, masih ditemukan siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I di SDN 116901 Montong, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi selengkap mungkin tentang peranan guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan pengenalan huruf pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informasi yaitu guru, orang tua dan siswa.

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 116901 Montong, Kecamatan Na. IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Subyek penelitian ini adalah guru kelas I dan orang tua siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Wawancara dilakukan kepada guru berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi masalah siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan kisi-kisi berkaitan dengan peranan guru, secara khusus dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I SD Negeri 116901 Montong.



Langkah selanjutnya adalah reduksi data, dimana data hasil wawancara direduksi menjadi data yang sungguh- sungguh valid. Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, sehingga harus dicatat secara cermat dan detail. Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dalam catatan lapangan yang masih kompleks, setelah itu peneliti membuat rangkuman, mengambil informasi yang paling penting dan relevan.

Data yang diperoleh melalui wawancara harus representatif mencakup masalah yang diteliti yakni berkenaan dengan peranan guru dalam mengatasi masalah kesulitan membaca pada siswa kelas I. Oleh karena itu representasi data sangat penting agar memudahkan peneliti. Deskripsi kumpulan data terstruktur yang memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

Penyajian materi dilakukan dalam bentuk teks naratif. Penarikan kesimpulan (Konfirmasi Data) dapat sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan dari awal, tetapi mungkin tidak, karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat pendahuluan dan terbentuk setelah penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 116901 Montong, Desa Silumajang, Kecamatan Na. IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Subjek penelitian adalah guru kelas I SD Negeri 116901 Montong. Objek penelitian adalah kemampuan membaca permulaan siswa kelas I.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam wawancara kepada guru kelas I SD Negeri 116901 Montong ditemukan beberapa permasalahan yang menyebabkan kemampuan membaca permulaan siswa rendah. Faktor penyebab lemahnya kemampuan membaca siswa adalah minat dan motivasi siswa untuk membaca kurang. Di samping itu siswa merasa terbebani dan takut apabila diminta untuk membaca. Siswa merasa rendah diri dan malu karena menjadi bahan olok-olokan teman-temannya yang sudah bisa membaca.

Hasil wawancara kepada guru kelas I SD Negeri 116901 Montong menunjukkan bahwa dalam mengatasi permasalahan membaca permulaan, guru berperan sebagai pembimbing, pelatih, dan pendamping bagi kegiatan belajar siswa. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, terutama potensi dalam membaca permulaan. Sebagai pelatih guru melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Sebagai pendamping, guru mendampingi dan mengontrol siswa di dalam kelas agar hal yang disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Guru dalam melaksanakan perannya berupaya mengatasi permasalahan siswa dalam proses belajar membaca. Langkah awal yang dilakukan guru adalah pengenalan huruf, kemudian pengabungan huruf vokal-konsonan menjadi suku kata dan gabungan kata menjadi kalimat sederhana. Selain itu, guru memberi contoh lafal membaca suku kata, dan kalimat sederhana yang ditiru dan dihafalkan oleh siswa. Agar semakin lancar dalam membaca permulaan guru memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dalam pendampingan orang tua. Pendampingan yang intensif akan semakin membuat siswa percaya diri akan kemampuannya yang pada akhirnya memperlancar kemampuan membaca dengan lafal yang benar.



Kesulitan dalam membaca dapat dimaknai sebagai sebuah kondisi dalam proses pembelajaran yang menunjukkan adanya hambatan dalam mencapai hasil akademik yang diharapkan. Hambatan-hambatan ini bisa saja disadari ataupun tidak oleh peserta didik. Faktor penyebabnya pun dapat bersumber dari dalam diri siswa sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Ramadan, 2024 diketahui bahwa kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, baik internal maupun eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan kesulitan membaca mencakup lima sub-indikator, yaitu kondisi fisik dan mental siswa, minat siswa terhadap membaca, tingkat kecerdasan siswa, kebiasaan siswa dalam membaca, serta sikap siswa saat membaca (Lestari & Ramadan, 2024). Dari hasil pencapaian riset yang dilakukan peneliti tersebut menyebutkan ada lima sub-indikator faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca siswa.

1. Kondisi fisik dan mental siswa: Keadaan fisik dan mental siswa berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kondisi psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca. Kondisi fisik meliputi kesehatan mata, pendengaran, daya tahan tubuh, serta gangguan medis yang bisa menghambat kemampuan membaca. Misalnya, masalah penglihatan seperti rabun jauh atau disleksia dapat membuat siswa kesulitan mengenali huruf dan kata. Sementara itu, kondisi mental mencakup faktor emosional dan psikologis, seperti stres, kecemasan, rasa percaya diri, dan kemampuan berkonsentrasi. Siswa yang mengalami tekanan emosional atau kurang percaya diri cenderung kesulitan memahami bacaan. Oleh karena itu, baik kondisi fisik maupun mental berperan penting dalam menentukan sejauh mana seorang siswa dapat membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan.
2. Minat siswa terhadap membaca: Minat membaca pada siswa merujuk pada ketertarikan dan dorongan mereka dalam melakukan aktivitas membaca. Siswa dengan minat baca yang tinggi biasanya lebih antusias dalam menjelajahi berbagai jenis bacaan, lebih mudah memahami isi teks, dan menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat cenderung menghindari membaca, cepat merasa bosan, dan kesulitan memahami isi bacaan karena kurangnya keterlibatan. Minat membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, kebiasaan membaca sejak kecil, ketersediaan bacaan yang menarik, serta metode pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam menumbuhkan minat baca siswa dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai serta menciptakan suasana membaca yang menyenangkan.
3. Kecerdasan siswa: Kecerdasan siswa berkaitan dengan kemampuan berpikir yang memengaruhi pemahaman dan kecepatan mereka dalam membaca. Siswa dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat menangkap informasi, memahami isi bacaan dengan lebih baik, dan mampu menganalisis teks secara mendalam. Sebaliknya, siswa yang masih mengembangkan kecerdasannya mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami bacaan, mengalami kesulitan mengenali kata atau konsep, serta memerlukan bimbingan lebih dalam proses membaca. Banyak faktor yang memengaruhi kecerdasan, seperti perkembangan kognitif, pengalaman belajar, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua



sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang dengan baik.

4. Kebiasaan membaca siswa: kebiasaan membaca siswa mengacu pada cara dan pola mereka saat membaca, yang dapat memengaruhi pemahaman serta kenyamanan dalam menyerap informasi dari apa yang ia baca. siswa yang memiliki kebiasaan membaca yang baik biasanya lebih fokus, memilih lingkungan yang mendukung, dan menggunakan teknik membaca yang efektif, seperti memahami kata dalam konteks atau mencatat hal-hal penting. Sebaliknya, kebiasaan membaca yang kurang baik, seperti membaca sambil melakukan aktivitas lain dan tidak fokus terhadap apa yang ia baca, membaca dalam posisi yang tidak nyaman, atau sering berhenti tanpa menyelesaikan bacaan, dapat menghambat pemahaman dan menurunkan minat membaca. Kebiasaan membaca dapat dibentuk sejak dini melalui latihan yang konsisten serta dukungan dari lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca yang baik agar mereka lebih mudah memahami dan menikmati bacaan.
5. Sikap siswa saat membaca: sikap siswa saat membaca berkaitan dengan bagaimana mereka bersikap dan merespons aktivitas membaca, yang dapat memengaruhi pemahaman serta efektivitas dalam menyerap informasi. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap membaca biasanya lebih antusias, fokus, dan sabar dalam memahami isi bacaan. Mereka juga lebih aktif, misalnya dengan bertanya jika ada yang kurang dipahami atau mencari arti kata yang sulit. Sebaliknya, sikap negatif, seperti kurang sabar, mudah bosan, atau membaca terburu-buru tanpa benar-benar memahami isinya, bisa menghambat proses belajar dan membuat membaca terasa membosankan. Sikap siswa dalam membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman membaca sebelumnya, lingkungan yang mendukung, serta metode pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru dan orang tua berperan penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap membaca dengan menciptakan suasana yang menyenangkan serta memberikan motivasi yang tepat.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan membaca terdiri dari lima aspek utama, yaitu keterlibatan orang tua dalam lingkungan sekolah dan kelas, interaksi antara siswa dan guru, ketersediaan bahan bacaan, serta aktivitas yang dilakukan siswa (Lestari & Ramadan, 2024).

Dari hasil pencapaian riset yang di lakukan peneliti tersebut menyebutkan ada lima sub-indikator faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan membaca siswa.

1. Keterlibatan orang tua di lingkungan sekolah:

Ini mengacu pada sejauh mana orang tua berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka di sekolah. Hal ini bisa berupa menghadiri pertemuan orang tua, berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan belajar anak, atau ikut serta dalam kegiatan sekolah seperti diskusi, seminar, dan acara membaca bersama. ketika orang tua aktif terlibat, anak cenderung lebih termotivasi untuk belajar, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Sebaliknya, jika keterlibatan orang tua rendah, anak mungkin kurang mendapatkan dukungan dan dorongan yang diperlukan untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Oleh



karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membantu anak mengatasi kesulitan membaca dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

2. Keterlibatan orang tua di kelas:

Keterlibatan orang tua di kelas berarti orang tua ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Bentuk keterlibatan ini bisa berupa menghadiri pertemuan dengan guru, mengikuti kelas terbuka, membantu dalam kegiatan membaca bersama, atau mendukung anak dalam mengerjakan proyek dan tugas sekolah. Saat orang tua terlibat langsung dan berinteraksi dengan guru, anak biasanya jadi lebih termotivasi, merasa diperhatikan, dan lebih semangat belajar, termasuk dalam meningkatkan kemampuan membaca. Sebaliknya, kalau orang tua jarang ikut serta, anak bisa jadi kurang mendapat dorongan dan bimbingan tambahan yang sebenarnya bisa membantu mereka lebih memahami bacaan. Dengan ikut aktif di kelas, orang tua bisa membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, membangun komunikasi yang baik dengan guru, dan membuat anak lebih menikmati proses belajar.

3. Hubungan siswa-guru:

Interaksi yang terjalin dalam proses belajar mengajar. Hubungan yang baik bisa membuat siswa lebih nyaman, termotivasi, dan mudah memahami pelajaran, termasuk membaca. Jika guru bersikap ramah dan mendukung, siswa akan lebih percaya diri untuk bertanya dan lebih semangat belajar. Sebaliknya, jika guru terlalu kaku atau kurang perhatian, siswa bisa merasa enggan berinteraksi dan kesulitan memahami bacaan. Maka dari itu, hubungan yang positif sangat penting. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman, memberikan perhatian, dan berkomunikasi dengan baik agar siswa merasa didukung dalam belajar.

4. Bacaan yang tersedia:

Semua jenis bahan bacaan yang bisa diakses siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Semakin beragam dan menarik bahan bacaannya, semakin besar kemungkinan siswa tertarik untuk membaca dan meningkatkan kemampuannya. Jika siswa punya akses ke buku, majalah, atau bacaan lain yang sesuai dengan usia dan minat mereka, membaca bisa menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Tapi kalau bahan bacaannya terbatas atau kurang menarik, mereka bisa kehilangan minat dan kesulitan mengembangkan keterampilan membaca. Karena itu, sekolah dan orang tua perlu menyediakan bacaan yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan anak agar mereka terbiasa membaca dan lebih mudah memahami teks.

5. Aktivitas siswa:

Segala hal yang mereka lakukan setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah, yang bisa berpengaruh pada kebiasaan dan kemampuan membaca mereka. Kalau siswa sering melakukan aktivitas yang mendukung, seperti membaca buku, berdiskusi tentang bacaan, atau ikut kegiatan literasi di sekolah, mereka cenderung lebih tertarik dan terampil dalam membaca. Tapi kalau lebih banyak waktu dihabiskan untuk hal-hal yang tidak melibatkan membaca, seperti bermain gadget tanpa batas atau terlalu sering menonton TV, minat dan kemampuan membaca mereka bisa berkurang. Karena itu, orang tua dan guru perlu membantu siswa menyeimbangkan aktivitas mereka. Menyediakan waktu khusus untuk membaca bisa menjadi cara efektif agar membaca jadi kebiasaan yang menyenangkan dan bermanfaat.



6. Kurang Mengenali Huruf:

Kesulitan dalam mengenali huruf sering dialami oleh siswa, terutama dalam membedakan huruf besar dan kecil. Selain itu, mereka juga kerap mengalami ketidakjelasan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu seperti [p], [b], [d], [t], [c], dan [v]. Akibatnya, terjadi kesalahan pengucapan pada kata-kata yang mengandung huruf-huruf tersebut, misalnya:

- a. "Sabtu" diucapkan sebagai "saptu"
- b. "Sebab" diucapkan sebagai "sepap"
- c. "Sapta" diucapkan sebagai "sabda"
- d. "Murid" diucapkan sebagai "murit"
- e. "TV" diucapkan sebagai "tivi" yang seharusnya "teve"
- f. "Baterai ABC" diucapkan sebagai "baterai abse" yang seharusnya "abce"

Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam pembelajaran pengenalan dan pelafalan huruf bagi siswa. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan ini antara lain kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, tidak dikenalkannya huruf sejak dini sebelum memasuki sekolah dasar, serta kurangnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran (Atiya Farhah, 2022). Selain itu, faktor internal seperti kemampuan intelektual, perasaan dan kepercayaan diri, serta motivasi juga berperan dalam kesulitan belajar membaca (Lestariningsih & Utami, 2024).

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, diperlukan upaya bersama antara guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan belajar yang sesuai, memotivasi siswa, serta menyediakan media pembelajaran yang menarik dan efektif (Atiya Farhah, 2022).

7. Membaca kata demi kata:

Kesulitan membaca pada siswa sering ditandai dengan kebiasaan berhenti setelah membaca satu kata tanpa segera melanjutkan ke kata berikutnya. Membaca kata demi kata seperti ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Kurangnya penguasaan keterampilan pemecahan kode (decoding): Siswa belum mampu menghubungkan huruf dengan bunyi yang sesuai, sehingga kesulitan dalam mengidentifikasi dan melafalkan kata secara tepat.
- b. Kesulitan memahami makna kata: Siswa tidak memahami arti dari kata yang dibaca, yang menghambat kelancaran membaca dan pemahaman teks secara keseluruhan.
- c. Kurang lancar membaca: Siswa belum mencapai tingkat kelancaran membaca yang memadai, sehingga membaca dengan cara terputus-putus dan tidak berkelanjutan.

Meskipun membaca kata demi kata merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca, jika siswa tidak menunjukkan kemajuan dan tetap terjebak pada pola ini, maka dapat dikategorikan sebagai masalah dalam pembelajaran membaca. Untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan tersebut, guru dapat melakukan observasi langsung selama kegiatan membaca berlangsung. Tanda-tanda seperti membaca dengan intonasi datar, mengabaikan tanda baca, atau kesulitan melafalkan kata tertentu dapat menjadi indikator adanya masalah dalam membaca. Dengan pengamatan yang cermat, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang



tepat untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca yang dialaminya (Ga Riwu & Melo, 2022).

8. Memfarafrasakan yang salah:

Dalam proses membaca, siswa kerap mengalami kesulitan berupa pemenggalan kata yang tidak tepat atau mengabaikan tanda baca, terutama koma. Kesalahan ini sering terjadi karena siswa belum memahami arti penting tanda baca utama seperti titik dan koma, yang dapat mempengaruhi pemahaman bacaan akibat perbedaan intonasi yang dihasilkan. Apabila kesulitan ini tidak segera ditangani, siswa akan menghadapi berbagai hambatan dalam proses membaca yang sebenarnya.

9. Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak :

Membaca adalah keterampilan mendasar yang memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua siswa dapat menguasainya dengan mudah. Beberapa siswa menghadapi kendala dalam mengenali huruf, memahami kata, bahkan menginterpretasikan isi bacaan. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam membantu siswa mengatasi tantangan kesulitan tersebut.

Sebagai pendidik, guru perlu proaktif dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai hambatan yang dihadapi siswa dalam kemampuan membaca, terutama pada tahap awal. Kreativitas dan energi seorang guru sangat dibutuhkan karena setiap siswa memiliki tantangan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidak semua siswa menghadapi kesulitan yang sama, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu (Hani & Rofi'ah, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) peran guru dalam pembelajaran membaca dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Sebagai penyedia informasi: Dalam peran sebagai penyedia informasi, guru memfasilitasi pembelajaran dengan membacakan materi terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan apa yang disampaikan oleh guru. Metode ini memungkinkan siswa untuk mendengar, memahami, dan mengulang materi secara langsung, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam membaca.
- b. Sebagai penyelenggara atau organisator: guru bertanggung jawab mengatur dan memastikan bahwa seluruh kegiatan akademik, termasuk aktivitas membaca, berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Tugas ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur, penjadwalan sesi membaca, serta pengelolaan sumber daya pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca secara efektif dan teratur.
- c. Sebagai penggerak: guru berperan dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca. Peran ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan semangat, apresiasi, dan nasihat positif kepada siswa. Misalnya, guru dapat memberikan pujian seperti "kamu pintar" atau "terima kasih" untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca. Selain itu, guru dapat menceritakan kisah-kisah inspiratif yang menekankan pentingnya membaca dalam mencapai cita-cita, sehingga siswa



termotivasi untuk lebih giat membaca. Mendorong siswa untuk memanfaatkan fasilitas seperti perpustakaan sekolah atau pojok baca di kelas juga merupakan langkah efektif dalam menumbuhkan minat baca. Dengan peran aktif sebagai penggerak, guru dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca yang bermanfaat bagi perkembangan akademik dan pribadi mereka.

- d. Sebagai pembimbing: guru berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca. Peran ini mencakup memberikan bimbingan belajar tambahan di luar jam pelajaran reguler, seperti les tambahan atau sesi bimbingan khusus, guna membantu siswa mengejar ketertinggalan dalam membaca. Selain itu, guru dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat meningkatkan keterampilan mereka dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- e. Sebagai pemrakarsa atau inisiator: guru berperan penting dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peran ini melibatkan pengembangan ide-ide baru dan penerapan metode pembelajaran yang kreatif guna memotivasi siswa dalam proses belajar. Misalnya, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan menggunakan buku digital atau media pembelajaran berbasis elektronik untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, guru sebagai inisiator mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.
- f. Sebagai penyampai: guru berperan dalam melatih keterampilan membaca siswa dengan menerapkan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka. Peran ini mencakup penggunaan teknik pembelajaran yang efektif, seperti metode fonetik, metode abjad, atau metode membaca global, untuk membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan membaca. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif guna meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca. Dengan demikian, guru sebagai penyampai informasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif bagi siswa.
- g. Sebagai fasilitator: guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan proses belajar membaca siswa dengan menyediakan berbagai fasilitas dan dukungan yang diperlukan. Peran ini mencakup penyediaan sarana fisik seperti pojok baca di kelas, yang memungkinkan siswa mengakses bahan bacaan dengan mudah, serta menyediakan bahan bacaan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Selain itu, guru juga memberikan fasilitas non-fisik berupa rekomendasi buku dan sumber bacaan lainnya yang dapat diakses siswa secara mandiri. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka.
- h. Sebagai mediator: guru berperan sebagai penengah dan pembimbing bagi siswa yang menghadapi hambatan dalam membaca atau kurang percaya diri. Peran ini mencakup



pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Dengan demikian, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan siswa untuk mengatasi kesulitan membaca yang mereka alami.

- i. Sebagai evaluator: guru berperan dalam menilai dan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Peran ini melibatkan pengumpulan data mengenai kemampuan membaca siswa melalui berbagai metode penilaian, seperti tes membaca, observasi, dan analisis tugas-tugas terkait. Dengan evaluasi yang cermat, guru dapat memahami tingkat kemampuan membaca masing-masing siswa dan mengenali area yang memerlukan perhatian khusus. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai, guna membantu siswa mengatasi hambatan dalam membaca dan meningkatkan keterampilan mereka secara efektif.

Peran-peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk keterampilan membaca siswa melalui berbagai pendekatan yang efektif dan sistematis.

KESIMPULAN

Pembelajaran adalah pemberian pengetahuan dan informasi sebanyak mungkin kepada siswa melalui berbagai kegiatan seperti membaca, mendengarkan, dan lain sebagainya. Salah satu problematika dalam pembelajaran pada siswa SD kelas rendah adalah kesulitan belajar membaca. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam belajar membaca, yaitu faktor keluarga, faktor dari dalam diri sendiri, faktor handphone, dan faktor lingkungan. Kesulitan dalam belajar membaca juga dapat berpengaruh dan berdampak buruk pada akademik siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa berbeda-beda, seperti metode literasi, pojok membaca, serta melakukan kelas tambahan belajar membaca. Peran guru sangatlah penting dalam mendidik dan membimbing siswa guru melakukan berbagai cara agar siswa dapat lancar membaca, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan tidak berdampak buruk pada akademiknya.

Kesulitan belajar terjadi ketika siswa mengalami hambatan dalam memahami pelajaran dengan baik. Dalam masalah membaca, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi serta peran guru dalam membantu mengatasinya. Kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik yang mudah lelah serta faktor psikologis seperti minat, motivasi, dan tingkat kecerdasan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, seperti kondisi keluarga, sekolah, serta ketersediaan bahan bacaan. Dari berbagai penelitian, terlihat bahwa ada kesamaan dan perbedaan dalam faktor penyebab kesulitan membaca. Faktor internal cenderung memiliki pola yang sama, sedangkan faktor eksternal lebih bervariasi tergantung lingkungan dan kondisi masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh kecerdasan intelektual (intellectual quotient) dan kecerdasan emosional (emotional quotient) terhadap pembentukan karakter religius.



- Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.3>.
- Atiya Farhah. (2022). Analisis kesulitan mengenal huruf dalam membaca permulaan siswa kelas 1A sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1270–1278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.363>.
- Eliningsih, E. (2021). Peningkatan kemampuan guru dalam manajemen pengelolaan kelas di masa pandemi Covid-19 melalui supervisi klinis pengawas di SDN 15 Perawang. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i1.690>
- Fathullah, M. N., Ulfiah, U., Mulyanto, A., Gaffar, M. A., & Khor, A. (2023). Management of digital literacy-based work practice training in the boarding school environment. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.230>
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943–2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511>
- Ga Riwu, E. E. N., & Melo, G. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam membaca lancar di SD Negeri 5 Sabu Barat. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.35508/jocce.v1i1.9962>.
- Hani, S. U., & Rofi'ah, G. (2024). Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 597–601. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3265>.
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 541–551. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1203>
- Juhaeni, J., Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., Safaruddin, S., & Nurhayati, R. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Lestari, L., & Ramadan, Z. H. (2024). Faktor penyebab kesulitan membaca dan dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 113–124.
- Pratiwi, R. D., Damayani, A. T., & Agustini, F. (2022). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II di SD Negeri Harjosari 01. *Malih Peddas*, 1(1), 1–12.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388-5396.
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa madrasah aliyah negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Sari, A. P. (2021). *Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap keterampilan membaca teks Bahasa Jawa siswa kelas III MI Al-Mu'awanah Sidoarjo* (Skripsi tidak diterbitkan). MI Al-Mu'awanah.



Trinova, Z., Abidin, A. M. Z., Khasanah, K., Susanty, L., & Maulani, U. (2022). Online school future: Challenges and expectations of modern education in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1884>. 33erd .